



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hamdi dan Bahruddin (2012, h. 9) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu”. Dengan kata lain, metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sifat dari penelitian kualitatif adalah deskriptif. Sugiarto ( 2017, h. 8 ) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang menggunakan analisis induktif. Dengan kata lain penelitian diawali dengan menjelaskan permasalahan-permasalahan yang terjadi dan pada akhir peneliti menarik kesimpulan atas permasalahan.

Metode deskriptif membuat peneliti menggambarkan kondisi dan keadaan yang sedang diteliti. Sugiarto menambahkan bahwa metode deskriptif dilakukan secara alamiah dan apa adanya. Hal ini diartikan bahwa kualitatif ditunjukkan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu kasus

atau permasalahan dengan penggambaran secara tertulis tanpa mengubah variabel-variabel yang ada.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengkaji dan melihat pola komunikasi komunitas *online* secara keseluruhan dan mendalam mengenai “Pola Komunikasi di Media *Online* (Studi Netnografi Komunikasi Youth Proactive di Media Facebook dan Instagram)”. Dalam bidang ilmu komunikasi, peneliti memahami budaya dalam ruang nyata dan ruang maya memiliki perbedaan. Pola komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dan melalui media komputer juga terdapat perbedaan. Penelitian kualitatif yang bersifat mengobservasi secara mendalam dan mendeskripsikan suatu permasalahan melalui berbagai metode, dapat membantu peneliti untuk mencari inti permasalahan hingga solusi penyelesaian masalah.

### 3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian mengenai “Pola Komunikasi Komunitas Youth Proactive di Media *Online* (Studi Netnografi Komunikasi di Media Facebook dan Instagram)”, peneliti menggunakan metode netnografi. Metode netnografi merupakan pendekatan baru melalui riset etnografik yang menggabungkan arsip dan interaksi secara *online*, membutuhkan pengamatan dan observasi, dalam bentuk pengumpulan data secara digital, analisis dan representasi riset (Kozinet, 2015, h. 1). Laurensia (2017, h. 44) mengutip Kozinet (2010, h. 65) bahwa ada yang disebut dengan

netnografi murni dan netnografi campuran. Netnografi murni dapat dilakukan jika data yang dihasilkan didapatkan melalui komunikasi yang dimediasi oleh komputer atau intreraksi lain dengan bantuan teknologi informasi atau komunikasi seperti wawancara, observasi, partisipasi, dan mengunduh data. Sedangkan netnografi campuran dapat dilakukan ketika pengambilan data tidak hanya komunikasi yang dimediasi oleh komputer. Akan tetapi pengambilan data diperlukan dengan cara melakukan interaksi tatap muka.

Dalam buku *Netnography: Redefined* , Kozinet (2015, h 97) menjelaskan bahwa ada 12 tahap dalam melakukan studi netnografi :

1. *Introspection* (Intropeksi). Peneliti harus memahami peran, topik, dan motivasi dalam melakukan penelitian.
2. *Investigation* (investigasi). Peneliti membuat pertanyaan berdasarkan studi yang dilakukan, menentukan topik dan subjek penelitian, dan pertanyaan dapat dijawab secara masuk akal.
3. *Information* (informasi). Peneliti memastikan bahwa penelitian secara etis dapat diterima dalam kehidupan sosial dan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.
4. *Interview* (wawancara). Peneliti mencari individu-individu atau situs yang sesuai dengan penelitian. Peneliti harus memahami tipe interaksi sosial secara *online* dan memiliki pengalaman dalam melakukan investigasi atas situs yang ada.

5. *Inspection* (pemeriksaan). Peneliti melakukan evaluasi dan memilih objek penelitian atau situs yang memungkinkan untuk melakukan interaksi dan investigasi.
6. *Interaction* (interaksi). Interaksi merupakan strategi perpanjangan dari penelitian. Pada tahap ini, peneliti mempertimbangkan dalam melakukan riset interaksi pada *web* untuk dapat melakukan interaksi kepada narasumber. Hal ini menyebabkan narasumber dapat memiliki keterbukaan, menerima secara etis, dan dengan tulus menjawab pertanyaan.
7. *Immersion* (pendalaman). Memahami secara mendalam data, topik, situs, dan bagaimana netnografi secara alamiah tumbuh dan berkembang dalam situs tersebut. Peneliti memerlukan perencanaan untuk melibatkan diri dalam situs tersebut.
8. *Indexing* (pengindeksan). Strategi yang memastikan agar data yang dikumpulkan berkaitan dan memastikan sumber yang didapat relevan. Tahap ini melibatkan praktik pengumpul data, melakukan penciptaan data, dan pembuatan data. Peneliti harus memiliki tahapan dan struktur dalam melakukan observasi.
9. *Interpretation* (menafsirkan). Saat data telah terkumpulkan, analisis interpretasi harus dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Tahap interpretasi menggunakan metode humanistik, fenomenologi, eksistensialisme, hermeneutika, serta berbagai jenis teori yang

diaplikasikan. Peneliti harus merencanakan perencanaan interpretatif, interpretatif, dan analisis.

10. *Iteration* (perulangan). Dalam riset kualitatif, peneliti melakukan interpretasi berkelanjutan dan mencari wawasan, melakukan pola, peraturan, mencari titik jenuh pertanyaan riset. Peneliti kembali pada lapangan dan pengumpulan data. Peneliti kembali untuk mencari kontribusi, jawaban, representasi, ide, pertanyaan, dan bertemu pada narasumber.
11. *Instatiation* (perwujudan). Peneliti mengambil bentuk yang dapat direpresentasikan pada akhir projek di dalam pikiran. Bentuk representasi tersebut harus dapat berkembang dan berevolusi. Bentuk representasi dapat dalam bentuk simbol, digital, humanistik, dan sebagainya.
12. *Integration* (integrasi). Peneliti menggabungkan jawaban riset dengan pertanyaan riset, menggabungkan representasi riset dengan riset situs dan format presentasi, menggabungkan keputusan dan aksi yang dibutuhkan untuk mencapai pemahaman dan empati yang diperlukan dalam prosedur. Pada akhir penelitian, peneliti memikirkan dampak dari penelitian, tujuan, perubahan sosial, ranah media sosial, dan apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

U M M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 3.3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti 5 subjek penelitian. Pertama adalah koordinator divisi sosial media, Pradipa Rasidi Perdana. Kedua adalah anggota sosial media, Emira Salma. Ketiga adalah anggota aktif Youth Proactive di media *online Facebook*, Utama. Keempat adalah anggota aktif di media *online Instagram*, Heru Tesar. Ketiga adalah anggota yang melakukan kritik pada Youth Proactive di media *online Instagram*, Claudia Fergy. Penulis akan meneliti pola komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Youth Proactive di media *online*.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian. Data merupakan bahan berupa fakta yang didapatkan peneliti di daerah penelitian yang diteliti oleh peneliti (Bungin, 2010, h. 13). Dalam netnografi, terdapat tiga pengumpulan data (Kozinet, 2015, h. 4) :

1. Data arsip. Terdiri dari data yang dikumpulkan dari sosial media komunitas yang tidak memerlukan keterlibatan peneliti dalam menciptakan data tersebut. Tipe data ini dapat menunjukkan data historik dan budaya yang ada. Pada media *facebook* peneliti akan menganalisis artikel, foto, video, dan tautan yang dipublikasikan oleh anggota Youth Proactive. Peneliti juga akan menganalisis tulisan beserta komentar yang dilontarkan anggota Youth Proactive. Pada media *Instagram*, peneliti akan menganalisis

publikasi foto dan *caption* yang dituliskan oleh pemilik akun. Peneliti juga akan menganalisis sikap berdasarkan interaksi yang dilakukan di kolom komentar. Selain itu, peneliti akan meneliti tingkat partisipasi anggota Youth Proactive dengan melihat fitur *tag* dan diskusi di media Instagram yang dilakukan anggota.

2. *Elicited data*. Data yang dibuat bersama-sama melalui interaksi personal antara peneliti netnografi dengan anggota komunitas yang relevan dengan penelitian. Hasil dari *elicited data* dapat didapati dari partisipasi peneliti dalam diskusi yang sedang berlangsung, mengambil bagian atau memulai percakapan, atau pertukaran pesan yang bersifat pertanyaan. Pada *elicited data* peneliti akan mengadakan wawancara secara mendalam dengan admin Youth Proactive dan tiga anggota dari komunitas Youth Proactive. Peneliti akan mewawancarai Pradipa Perdana Rasidi dan Emira Salma sebagai admin dari Youth Proactive. Selain itu peneliti akan mewawancarai Utama, Heru Tesar, dan Claudia Fergy sebagai anggota dari komunitas Youth Proactive. Menurut Eko Sugiarto (2017, h. 88) “wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dengan bercakap-cakap secara bertatap muka”. Dengan kata lain, wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan membuat pertanyaan-pertanyaan penting terkait penelitian untuk mendapatkan jawaban secara subjektif dari subjek penelitian. Subjek penelitian memiliki interpretasi berbeda-beda atas komunikasi yang dilakukan di media *online*. Wawancara memungkinkan

peneliti untuk menggabungkan beberapa interpretasi menjadi satu sehingga menemukan interpretasi baru. Teknik wawancara memudahkan peneliti untuk melihat komunikasi verbal dan non-verbal subjek penelitian. bantuan dalam melakukan penyortiran data.

3. Penelitian lapangan. Terdiri dari catatan peneliti mengenai hasil partisipasinya dalam komunitas, dan refleksi dari interaksi. Peneliti akan melakukan observasi partisipatif. Observasi adalah teknik yang dilakukan untuk mendeskripsikan keadaan sesuai dengan apa yang telah dilihat oleh peneliti. Eko Sugiarto mengutip menurut Nawawi, Martini, Afifuddin, dan Saebani (2012, h. 134), “Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu objek penelitian”. Dengan mengobservasi, peneliti menganalisa interaksi yang dilakukan oleh anggota Youth Proactive. Peneliti akan melihat dan menginterpretasikan pesan-pesan yang dilontarkan oleh anggota Youth Proactive.

### **3.5. Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian “Pola Komunikasi di Media *Online* (Studi Netnografi Komunikasi Youth Proactive di media Facebook dan Instagram)”, peneliti menggunakan uji keabsahan data triangulasi metode.

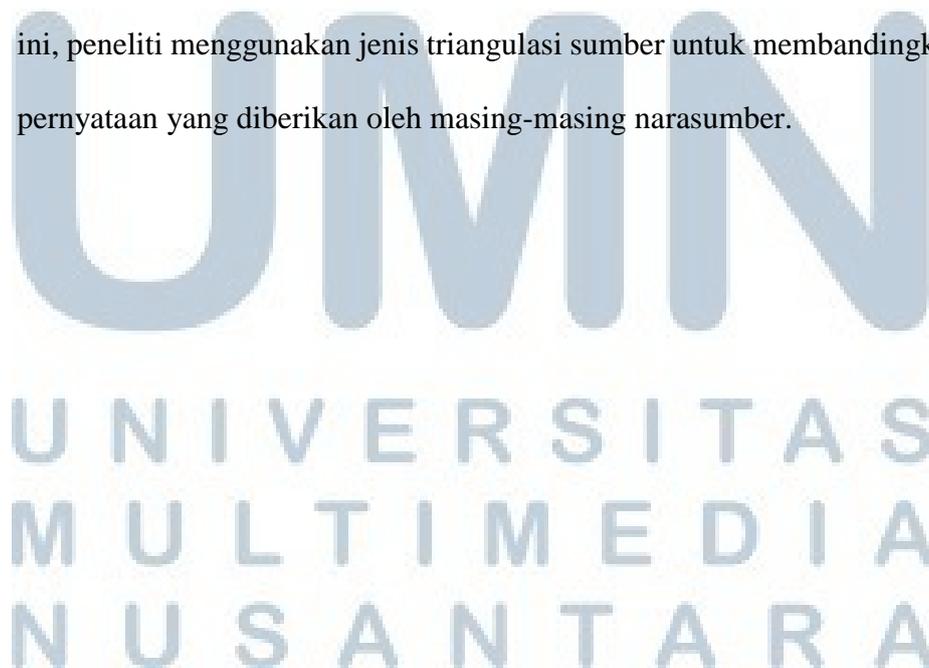
Bachri (2010, h. 55) menjelaskan triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber.

*“dengan cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metoda berbeda, oleh kelompok berbeda dan dalam populasi berbeda,*

*penemuan mungkin memperlihatkan bukti penetapan lintas data, mengurangi dampaknya dari penyimpangan potensial yang bisa terjadi dalam satu penelitian tunggal” Bachri (2010, h. 55).*

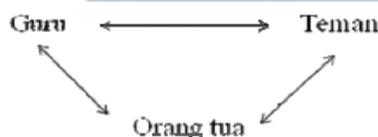
Dengan kata lain, teknik triangulasi metode membandingkan dua data atau lebih dari jenis pengumpulan yang berbeda untuk mencari hasil perbedaan yang ada. Perbedaan interpretasi tersebut akan disimpulkan oleh peneliti dengan metode yang berbeda untuk menguji keabsahan data yang didapat. Bachri menjelaskan bahwa triangulasi data terbagi dalam tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber membandingkan antara apa yang dikatakan secara umum dan apa yang dikatakan secara pribadi. Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data adalah triangulasi yang dilakukan untuk melihat keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu metode penelian. Triangulasi waktu adalah triangulasi data yang digunakan untuk membandingkan perilaku manusia dari waktu ke waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber untuk membandingkan pernyataan yang diberikan oleh masing-masing narasumber.



### Bagan 3.1

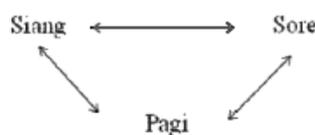
#### Jenis Triangulasi data



Gambar 2. Triangulasi dengan tiga sumber data



Gambar 3. Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data



Gambar 4. Triangulasi dengan tiga waktu pengumpulan data

Sumber: Bachri (2010, h. 56)

### 3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan sortiran data yang telah didapatkan. Seperti hasil pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data merupakan suatu proses yang berurutan dan sistematis dan berlangsung secara berkelanjutan berdasarkan hasil data yang telah diperoleh (Christine dan Immy, 2008, h. 367). Kozinet (2015, h. 197) memperkenalkan dua teknik analisis data yaitu, berbasis kode dan interpretasi hermeneutika.

Kozinet (2015, h. 199) menjelaskan bahwa teknik analisis berbasis kode merupakan teknik tradisional dengan memberikan kode-kode pada percakapan yang ada. Kode tersebut dapat berupa penulisan simbol, budaya, sikap, hubungan dan sebagainya. Selanjutnya, Kozinet (2015, h. 2015) menjelaskan bahwa interpretasi hermeneutika merupakan pemahaman mendalam mengenai suatu keterkaitan yang satu dengan yang lain. Intrepretasi hermeneutika merupakan interpretasi induktif, yaitu menjelaskan permasalahan khusus dan mengeneralisasikan permasalahan tersebut.

*“an iterative in whic a ‘part’ of the qualitative data (or text) is interpreted and reinterpreted in relation the the developing sense of the ‘whole’. These iterations are necessary because a holistic understanding must be developed over time. Furthermore, initial understandings of the text are informed and often modified as later readings provide a more developed sense of the text’s meaning as a whole”*(Kozinet, 2015 dalam Thompson, 1994, h. 433).

Dalam melakukan interpretasi, terdapat tujuh tahap analitik yang dapat dilakukan oleh peneliti (Kozinet, 2015, h. 200) :

1. *Imagining* (berimajinasi). Peneliti membangun ide reflektif dalam penelitian lapangan dengan menambahkan elemen-elemen sosial yang ada, situasi sosial, dan mengidentifikasi tempat.
2. *Re-memorying* (mengingat kembali). Mengingat kembali hasil temuan data dan menuliskannya. Ingatan tersebut akan menjadi suatu rekonstruksi, jalan, dan menjadi jalan terbuka pada pikiran yang tidak sadar yang akan

menjadi data berlebih. Peneliti memberikan simbol dan ide atas data-data yang telah diingat kembali.

3. *Abduction* (perpindahan). Peneliti mencoba untuk mencocokkan data. Peneliti memilih data yang dapat dipakai dan data yang harus dipindahkan. Dari data yang ada, peneliti melakukan hipotesa pada data yang berhubungan dengan cara yang berbeda, data yang mengalir dengan baik satu sama lain, data yang berlawanan akan tetapi berhubungan dan terikat.
4. *Visual Abstraction* (abstraksi secara visual). Peneliti mengambil data terkecil dan melihat apakah data dapat menjadi sesuatu yang besar, universal, dan umum. Sebagai contoh kita melihat seorang blogger yang mencoba melakukan komunikasi dengan aplikasi TripAdvisor, dan kita dapat melihat bahwa blogger tersebut bisa saja menjadi orang yang berpengaruh pada TripAdvisor. Peneliti dapat memilih konsep sosial, ide, dan banyak abstraksi lainnya.
5. *Artiflying* (memperindah). *Artiflying* merupakan cara lain dalam memvisualisasikan data. Visualisasi data yang dicari adalah metafora, mimpi, gambar, foto, dan gabungan data yang telah diringkas dan diinterpretasi.
6. *Cultural Decoding* (pengkodean budaya). Melakukan penyusunan pada sejumlah data yang berbeda, individu yang berbeda, dan mencoba untuk mencocokkan data tersebut. Peneliti berusaha mengerti kategori budaya yang dapat di klasifikasikan, termasuk seluruh kategori yang

bersangkutan. Sebagai contoh peneliti melakukan pengkodean budaya pada situs kencan *online*. Peneliti mempelajari budaya perempuan ceko di komunitas sosial media dan membandingkannya dengan perempuan rusia. Pengkodean budaya tersebut adalah mobil, golongan darah, hubungan, negara, dan mereka lahir dari budaya yang mana. Dengan kata lain pengkodean budaya meliputi identitas, emosi, interaksi, acara, dan sebagainya.

7. *Tournament play* (permainan turnamen). Peneliti bermain dengan banyak ide dan teori yang dapat menjelaskan penelitian. Semakin banyak ide dan teori maka akan semakin banyak menemukan keterhubungan, dan semakin banyak percobaan yang harus peneliti lakukan pada data. Permainan turnamen merupakan kompetisi antara peneliti dengan ide yang dipikirkan. Permainan turnamen mengenai pemilihan teori dan ide yang memiliki kecocokan dengan interpretasi.

